

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK MILENIAL

Abdulloh Arif Mukhlas¹
STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Abstract: *In the millennial era, character order is the foundation of social structures. A nation that is moral, is oriented to social welfare, is tough, competitive, is a nation that has a generation with character. A generation with character is to create a spirit of good character, based on a spirit of faith and piety to God Almighty, to create a safe and prosperous social life as the hope that the Pancasila philosophy aspires to. The phenomenon of moral crisis that occurs in society and in government circles is increasingly becoming the main reason for the importance of character education in world education. Criminal acts, injustice, corruption, violations of human rights, are concrete evidence that there has been a moral crisis and exemplary action in our nation. To make matters worse, those who are no longer feel ashamed of the wrongs done. The values of politeness and harmony which are the pride of the nation's culture are becoming weak and increasingly cause for concern along with the entry of global cultural values. So that the character and identity of this nation is increasingly unclear due to the increasingly erratic character of society. Through Islamic education, it is hoped that it can become a solution to realize the character orders of the nation's children. From educational institutions (informal), learning institutions in the community. All of these are the main forms of capital in an effort to order the nation's character.*

Keyword: *Islamic Education, Character, Millennial*

Abstrak: Di era milenial, pembentukan karakter adalah pondasi dari bagunan sosial. Bangsa yang bermoral, berorientasi kesejahteraan masyarakat, tangguh, kompetitif, adalah bangsa yang memiliki generasi yang berkarakter. Generasi yang berkarakter adalah generasi yang berjiwa akhlak karimah, berdasarkan jiwa yang iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menciptakan kehidupan sosial yang aman dan sejahtera sebagai harapan yang di cita-citakan palsafah Pancasila. Fenomena krisis moral yang terjadi ditengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin memprihatinkan menjadi alasan utama pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Tindakan kriminal, ketidak adilan, korupsi, pelanggaran HAM, adalah bukti kongkrit telah terjadi krisis moral dan keteladanan pada bangsa kita. Lebih parah lagi, mereka yang bersangkutan tidak ada lagi perasaan malu dengan kesalahan yang dilakukan. Nilai kesantunan dan kerukunan yang menjadi kebanggaan budaya bangsa menjadi lemah dan semakin memprihatinkan seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya global. Sehingga karakter dan jati diri bangsa ini semakin tidak jelas disebabkan oleh karakter masyarakat yang semakin tidak menentu. Melalui Pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi sebuah solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter anak bangsa. Dimulai dari pendidikan dalam keluarga (informal), lembaga institusi (formal) maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (nonformal). Semua itu merupakan bentuk modal utama dalam usaha pembentukan karakter bangsa.

¹ STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Email: abdullaharifmuklas@gmail.com

PENDAHULUAN

Munculnya era generasi millennial ditandai dengan pesatnya arus perkembangan globalisasi yang melahirkan generasi gadget. Peralatan teknologi ini telah merasuki berbagai lini kehidupan, sehingga kehidupan masyarakat tidak satupun yang bisa lepas dengan alat teknologi tersebut. Sehingga yang namanya gadget adalah peralatan yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan (Naisbitt, Naisbitt, & Philips, 2002; Wahana, 2015). Pengaruh kecanggihan alat tersebut mampu menghipnotis semua lapisan masyarakat dengan berbagai kalangan sosial, siapapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Arus perubahan tersebut tidak bisa dipungkiri dan juga dihindari. Sehingga tradisi dan tatanan sosial masa dulu sepenuhnya mangalami perubahan dan berbeda sama sekali dengan tradisi dan tuntutan masa kini.

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang dulunya bisa sepenuhnya memperhatikan anaknya, kini sudah mengalami gangguan dengan adanya kesibukan dalam dunia maya yang bisa melihat apa saja yang terkadang awalnya tidak terpikirkan. Anak-anak yang dulu bisa menjalin hubungan akrab dengan teman dalam bermain, kini lebih tertarik dengan sahabat yang tidak dikenal. Kesibukan waktu yang dibutuhkan untuk bermain di dunia maya menduduki peringkat terbanyak setelah waktu yang butuhkan untuk tidur. Bahkan terkadang lebih banyak daripada waktu tidur. Ketergantungan dengan gadget mempunyai pengaruh besar dalam Institusi pendidikan. Banyak sisi positifnya namun tidak kalah banyak sisi negatifnya.

Untuk mencari solusi, telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan islam dalam era milenial (Hidayat, 2018; Rafid, 2018), pendidikan karakter di era milenial (Akhsania, 2018; Lalo, 2018; Muslich, 2018) dan hubungan antara pendidikan islam dalam membentuk karakter (Basri, 2017) serta pendidikan islam (Almasri, 2016; Kasim & Husain, 2008; Sawaluddin, 2018). Namun, peranan pendidikan Islam terhadap anak-anak sebagai generasi penerus untuk memberikan edukasi dan filter terhadap perkembangan teknologi belum diungkapkan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, Penelitian ini akan menganalisis persefektif pendidikan anak dalam membangun karakter bangsa dalam arus

globalisasi di era millenial. Pertanyaan mendasar dalam konteks penelitian ini adalah "bagaimanakah peran pendidikan islam dalam membentuk karakter anak milenial?"

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis demi tercapainya kehidupan atau kemajuan yang lebih baik, demikian disampaikan oleh Naim dan Sauqi dalam bukunya *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Naim dan Sauqi, 2011: 30) Dalam pandangan Khaldun pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas bawaan manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari bawaan akal (Khaldun, tt: 479). Sehingga pendidikan tidak selamanya dalam lembaga formal.

Agama Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan tidak terlepas dalam merumuskan sistem pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa Islam memiliki kontribusi yang mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan anak sebagai tunas penerus masa depan bangsa. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam dalam pemikiran al-Ghazali tentang konsep faktor-faktor pendidikan islam, meliputi;

a. Tujuan menuntut ilmu

Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Untuk sekedar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, banyak orang yang cukup dengan mengedepankan akal untuk mencapai keberhasilan. Namun dalam pendidikan Islam yang memiliki prinsip bahwa hidup di dunia ini adalah lahan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat maka membutuhkan pedoman untuk bisa menyesuaikan dengan kehidupan akhirat ialah al-Qur'an dan Hadits. Meskipun landasan utama dalam pendidikan Islam adalah al Qur'an dan Hadits, bukan berarti landasan berpikir pendidikan Islam tidak rasional. Keterbatasan manusia yang menjadikan seringkali tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan terbatas untuk menilai maslahat yang menjadi prioritas. Sehingga apa yang dinilai baik justru tidak baik dan apa yang dinilai tidak baik justru itu yang baik.

وَعَسَى أَن تَكْرُهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS Al Baqarah 216)

b. Niat seorang pendidik

Seorang pendidik harus bisa menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar dan harus mendasari niat awalnya dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang pendidik bukan sekedar menyapaikan materi pelajaran, namun juga memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. Sesuai dengan karakter nabi yang memberika suri tauladan terhadap umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْنَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (QS Al Ahzab, 21)

Tanggungjawab pendidik akan lebih besar jika apa yang dilakukan semata-mata karena amanat menyampaikan ilmu yang diketahui.

"بَلِّغُوا عَنِي وَلَوْ آتَيْهُ" رواه البخاري في صحيحه

Artinya: "Sampaikan apa yang kamu dapatkan dari saya walaupun satu ayat" (HR Bukhari) (Ismail, tt: 1/27)

Penguasaan materi yang akan ditransfer kepada anak didik mutlak dibutuhkan sebagai proses pembelajaran. Bahkan pesan yang disampaikan oleh al Qur'an juga bertanya kepada yang memiliki pengetahuan. Adapun metode penyampaian bisa beragam sesuai kebutuhan yang juga harus dikuasai oleh pendidik.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS An Nahl, 43)

c. Niat dan prilaku seorang pelajar

Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya. Ilmu adalah milik Allah, maka untuk mendapatkan ilmu harus semata-mata karena Allah agar ilmu yang didapatkan akan membawa kebaikan. Ilmu itu bersih dan suci, sedangkan maksiat itu kotor dan tidak suci, karena itu maka ilmu tidak akan diberikan kepada hal yang berbau maksiat. Menghormati guru adalah bagian dari tahu diri dan rasa terima kasih kita terhadap orang yang telah memberikan pengertian. Orang yang tidak tahu rasa terima kasih adalah pangkal dari kesombongan yang akan mengantarkan menuju kerusakan. Kesombongan yang tertanam dalam hati akan menjauhkan hikmah yang dibawa oleh ilmu yang dipelajari. Rajin belajar agar pengetahuan yang didapatkan tidak sekedar sebuah pengalaman, namun bisa memahami filosofi dari setiap pengetahuan.

d. Kurikulum

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Jiwa seseorang mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan umurnya. Oleh karena itu beban yang siap ditanggung juga melalui proses perkembangan. Demikian juga kesiapan mental. Sehingga dalam dunia pendidikan juga harus ada penyesuaian.

e. Pergaulan lingkungan. (Antony Putra 2016; 50-52)

Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Pergaulan dengan lingkungan adalah bagaikan institusi pendidikan tanpa guru. Apa yang dilihat, apa yang didengar akan diartikan dan diikuti sesuai dengan akal dan nafsu tanpa ada pengarahan. Sehingga keberadaan guru sangat dibutuhkan seperti yang disampaikan dalam syairnya sayyidina Ali yang menyampaikan pentingnya bimbingan guru dalam belajar.

Dari uraian penjelasan yang bermuara dari pemikiran al Ghozali tersebut, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun memiliki tujuan lebih dari itu ialah

melahirkan Insan yang berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama terutusnya beliau Nabi

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَقْمَمَ الْمَكَارِمِ الْأَخْلَاقَ

Artinya: "Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Yusuf, 2000: 8/576)

قال لنا أَحْمَدُ سُلَيْمَانُ إِسْحَاقُ مَا مَعْنَى الْأَخْلَاقِ قَالَ يَكُونُ فِي الْإِنْسَانِ حَيَاءً يَكُونُ فِيهِ رَحْمَةً

يَكُونُ فِيهِ سَخَاءً يَكُونُ فِيهِ تَسَامِحٌ هَذَا مِنْ أَخْلَاقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Ahmad berkata kepada kita, Ishaq ditanya tentang makna akhlak, beliau menjawab akhlak adalah apa yang ada dalam diri manusia dari rasa malu, yang ada dalam dirinya rasa kasih sayang, yang ada dalam dirinya sifat dermawan, yang ada dalam dirinya sikap toleransi, itu adalah bagian dari akhlak Allah 'azza wa jalla" (Badruddin, 2006: 1/335).

Akhlik dan karakter memiliki kasamaan dalam pengertian definitif. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi karena dorongan hati tanpa ada pertimbangan yang muncul dari pemikiran. Hal itu terjadi karena akhlak atau karakter terbentuk melalui pembiasaan yang selalu terulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pengertian tersebut dapat dipahami dari beberapa definisi berikut. Disampaikan dalam Pusat Bahasa Depdiknas bahwa karakter memiliki beberapa arti; tabiat, perilaku, budi pekerti, keperibadian, bawaan, hati, jiwa, personalitas, sifat, temperamen, watak. Sedangkan berkarakter adalah bertabiat, berperilaku, berkeperibadian, bersifat, dan berwatak.

Dalam pandangan Majid, fokus dan tujuan utama pendidikan karakter adalah tercapainya standar baku yaitu etika. Sehingga Majid mengartikan pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (Majid & Andayani, 2012). Namun kenyataannya perkembangan sosial anak didik dan penguatan kecakapan adalah termasuk sasaran dalam pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta

Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Social, 18) Tanggung Jawab (Dalimunthe, 2015; Hamid & Sudira, 2013). Pada dasarnya, karakter baik seseorang tidak diciptakan oleh seseorang. Karena Allah telah membekali setiap anak yang lahir dengan karakter kebaikan. Yang ada manusia hanya menjaga, mengembangkan atau merusak karakter tersebut.

وَمَا جَاءَ فِي الصَّحِيفَتِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفُطُورِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ وَيُنَصِّرُهُ وَيُكَحِّسِنُهُ"

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi" (HR Bukhari Muslim) (Ismail, tt: 3/404).

Hadits tersebut menjelaskan pentingnya peran orang tua. Sehingga rumah tangga dan keluarga adalah madrasah pertama untuk anak-anak dalam pendidikan karakter dan harus lebih diberdayakan. Hurlock menyampaikan bahwa keluarga adalah "Training Centre" dalam pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak dan penanaman nilai-nilai karakter, bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya (Hurlock, 1986). Dalam proses pencapaian pembentukan karakter tersebut, dalam pendidikan Islam, tanggung jawab pertama dan utama adalah orang tua di dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama bisa diberikan sejak dini pada anak-anak mereka. Sehingga beban pembelajaran tidak hanya menjadi tanggungjawab bagi pendidik atau guru (Basri, 2017).

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam kehidupan masyarakat hendaklah menjadi bagian terpenting dari pembelajaran utama anak-anak, disamping juga sebagai tempat kasih sayang dalam menjalani kehidupan. Sedangkan pendidikan karakter yang ada di sekolah, tidak semata-mata penyampaian pengetahuan materi semata, tetapi lebih dari itu, yaitu pembiasaan menjalin hubungan sosial yang bermoral, beretika, dan berbudi pekerti yang luhur. Penghormatan dan pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi, atau memberikan sangsi maupun hukuman kepada yang melanggar adalah sebagai bagian dari pembelajaran agar disiplin dengan nilai-nilai kebenaran, mentradisikan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk (Mini, 2017). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan dalam karakter anak-anak bangsa dalam praktek pendidikan (Informal, formal dan non formal), dengan pembiasaan perilaku yang diberikan contoh secara kontinu dan

pengawasan secara serius oleh guru, orang tua maupun masyarakat. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, proporsional dan membutuhkan waktu..

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter memiliki tiga karakter ialah adanya proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, menjadi satu dalam perilaku (Hasyim, 2015) Berbagai persoalan yang menyelimuti perkembangan dalam menghadapi kehidupan ini menimbulkan pertanyaan: bagaimanakah pendidikan diselenggrakan agar dapat membentuk karakter anak milenial sehingga menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang secara umum siap menghadapi kehidupan di era liberalisasi?

Pertanyaan mendasar yang dikemukakan dalam konteks ini adalah: bagaimanakah peran pendidikan dalam membentuk karakter anak milenial untuk menghadapi persaingan di era globalisasi? Berdasarkan data dan analisis para pakar pendidikan, terdapat beberapa faktor yang memerlukan perhatian dalam konteks pendidikan, utamanya adalah: faktor kurikulum, faktor dana, faktor kesiapan tenaga pendidik dan faktor lingkungan sekitar dan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Faktor-faktor tersebut memiliki saling keterkaitan satu sama yang lain agar bisa mendapatkan hasil pendidikan yang baik. Dari beberapa penelitian pakar disampaikan bahwa penyebabnya antara lain adalah banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan (Rachmah, 2013).

Materi tentang berbuat kebaikan, meninggalkan kejahanan, menghindari perkara yang merugikan orang lain, tentang kejujuran, kecurangan yang menimbulkan kerugian pihak lain banyak dan sering disampaikan sejak usia dini, namun contoh perilaku yang bertentangan dengan materi tersebut juga sering juga disaksikan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui sebuah proses menghafal materi saol ujian saja namun justru yang terpenting adalah pembiasaan. Pembiasaan berbuat kebaikan, kebiasaan jujur, tanggungjawab, malu melakukan kecurangan, malu bersikap malas. Karakter terbentuk tidak secara instan, tapi butuh kesungguhan dan keseriusan yang proporsional (Shobahiya & Suseno, 2013). Kecanggihan high-technology telah menjadi bagian dari kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mulai dari level

bawah sampai atas semua memiliki kesempatan memanfaatkan kecanggihan technology masa kini. Berbagai penelitian tentang dampak dari pemanfaatan internet (high-technology) menunjukkan bahwa high-technology seperti internet dapat menjadi sumber utama untuk belajar ilmu pengetahuan, mengetahui perkembangan yang sedang terjadi di dunia, informasi hiburan, menghilangkan kesepian, untuk komunikasi dengan dengan teman atau keluarga. Kecanggihan dalam mengakses informasi melalui teknologi tersebut membutuhkan pengawasan dan keseriusan dari pihak yang berhubungan, misalnya orang tua terhadap anaknya. Karena tidak hanya nilai-nilai kebaikan saja yang bisa diakses.

Menurut Daradjat semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi (Darajat, 1982). Kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya yang terpengaruh oleh kehidupan era globalisasi juga mempunyai peran dalam menurunnya moral generasi muda dan anak-anak. Buruknya kondisi lingkungan sosial adalah bagian dari bentuk kurangnya perhatian dan pengendalian perubahan sosial yang negatif. Kemerosotan karakter nilai-nilai budaya generasi millenial, generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup atau lifestyle, adalah tugas serius yang harus diselesaikan oleh lembaga sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kebiasaan gaya hidup tersebut adalah bentuk gaya hidup yang selalu tergantung dengan kebutuhan terhadap gadget yang seakan tidak dapat terpisahkan dengan kebiasaan sehari-hari.

Disinilah sistem pendidikan Islam memberikan peranan sebagai sebuah sistem yang memiliki kontribusi yang diharapkan memberikan solusi dalam setiap menghadapi problem kehidupan. Konsep pendidikan karakter sudah diajarkan sejak zaman rasulullah SAW, sebagai tugas utama untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتْمِمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ " وَأَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِلَفْظِ " مَكَارِمٍ " بَدَلَ " صَالِحٍ "

Artinya: "Sesungguhnya saya diutus agar menyempurnakan akhlak yang baik, (dalam riwayat yang lain menggunakan bahasa "mulia" sebagai ganti dari "baik")" (Ibn Hajar, tt: 10/367)

Kemuliaan atau kebaikan karakter seseorang tidak cukup dibentuk dengan selalu membiasakan dan mengajari kabaikan-kabaikan yang harus dijalani. Namun terdapat sisi lain yang tidak kalah pentingnya, ialah bagaimana membentuk karakter menghindari perbuatan-perbuatan yang jelek. Sehingga ada keseimbangan antara pertimbangan nilai kebaikan yang akan didapatkan dan kejelekan atau kemungkar yang harus dihindari.

Kebutuhan terhadap gadget yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan adalah salah satu keprihatinan yang tidak bisa disepelekan. Gadget tidak hanya menyimpan dan mendidik nilai-nilai kebaikan, kemungkaran jenis apapun bisa bersumber dari gadget. Pembatasan waktu mungkin masih bisa dilakukan namun pengawasan pemakaian rasanya tidak mungkin terjadi kecuali dengan larangan untuk memiliki. Jika larangan memiliki gadget terhadap anak-anak sudah tidak mungkin dilakukan maka pendidikan pembentukan karakter yang sesuai dengan pendidikan Islam bisa dipastikan mengalami kegagalan dari harapan. Karena landasan utama dalam menanamkan karakter kebaikan sudah tidak terpenuhi, yaitu menghindari perkara yang *subhat* (tidak jelas halal dan haramnya)

وقد ثبت في الصحيحين، عن النعمان بن بشير، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إن الحلال بين وإن الحرام بين، وبين ذلك أمور مشبهات، فمن اتقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه، ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام، كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه

Artinya: "Sesungguhnya perkara yang halal itu sudah jelas, perkara yang haram itu juga sudah jelas, diantara keduanya terdapat perkara yang *subhat* (tidak jelas halal dan haramnya). Barangsiapa yang menjauhi *subhat* maka selamat agama dan harga dirinya, barangsiapa yang melakukan *subhat* maka jatuh dalam keharaman, seperti pengembala yang mengembalakan disekitar daerah larangan yang hampir memasuki daerah larangan (HR Bukhori Muslim)" (Ismail, tt: 1/711)

Diantara dua karakter kebaikan, menjalankan kebaikan dan menghindari kemungkar, pendidikan Islam mengutamakan dan lebih menekankan pada pendekatan karakter yang cenderung membentuk karakter yang menghindari kerusakan atau kemungkar daripada karakter yang menjalankan kebaikan. Artinya jika dalam sebuah kegiatan terdapat nilai kebaikan dan kemungkaran,

maka menghindari kegiatan tersebut lebih dianjurkan daripada mendatangi kegiatan tersebut.

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS Al An'am 108)

Meskipun memaki sembah-sembahan selain Allah bukanlah sebuah kesalahan, bahkan kita diajarkan dan disuruh untuk merendahkan dan agar menumbuhkan rasa benci terhadap sembah-sembahan tersebut, namun jika menimbulkan kemungkaran maka seyogyanya dihindari, bahkan diharamkan jika kemungkaran yang muncul lebih besar nilainya daripada kebaikan yang didapatkan (Nashr, 985: 2/67)

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح، قالوا: لأن اعتماد الشارع بالمنهيات أعظم من اعتنائه بالمؤمرات،

Artinya: "Menolak kerusakan itu diutamakan daripada menarik kebaikan, karena perhatian syari'ah terhadap perkara yang dilarang itu lebih besar daripada perhatian syari'ah terhadap perkara yang diperintahkan" (Abdurrahman, tt: 1/52)

Secara garis besar, pendidikan zaman dahulu dengan sekarang tidak jauh berbeda, mengajak kebaikan dan menghindari kejelekan. Dari dulu kejelekan sudah ada, sama seperti sekarang. Bedanya, sekarang semakin banyak, semakin menarik dan semakin dekat, semakin banyak temannya, sehingga semakin mudah, semakin penasaran dan semakin berkurang rasa malunya. Dari dulu, yang namanya kebaikan selalu butuh pengendalian nafsu. Bedanya, sekarang semakin berat tantangannya, karena kejelekan sudah menyebar dimana-mana, bahkan disekitar kita. Pembatasan hubungan laki dan perempuan nyaris tidak bisa dikendalikan, budaya yang kurang mendidik dimanapun keberadaannya bisa didapatkan dalam genggaman tangan.

Untuk menumbuhkan karakter kebaikan, pada zaman dahulu, dimana kebaikan masih mendominasi kemungkaran, para shahabat nabi mengajarkan agar tidak menjalankan perkara syubhat, perkara yang keharamannya masih

diragukan, apalagi yang jelas haramnya, lantas bagaimana dengan keadaan sekarang. Beberapa bentuk kemungkaran yang ada pada zaman dahulu, untuk melakukannya perlu meluangkan kesempatan, waktu dan butuh untuk melakukan perjalanan, mencari tempat dan suasana yang sepi, menutupi agar tidak diketahui oleh orang lain karena masih memiliki rasa malu. Berbeda dengan saat sekarang, untuk melakukan beberapa bentuk kemungkaran, kita bisa mendapatkan tanpa susah payah dan tanpa ada perasaan malu, bahkan perasaan malu justru dirasakan orang yang ingin menegur dan mengingatkan kemungkaran disaat melihatnya. Kita tahu bahwa jika perbuatan kemungkaran tidak mendapatkan teguran, maka yang terjadi adalah, kemungkaran tersebut akan menjadi tradisi dan ditiru oleh generasi selanjutnya yang kemudian membentuk menjadi sebuah karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui sebuah proses menghafal materi, maupun menjawab soal ujian saja namun justru yang terpenting adalah pembiasaan. Pembiasaan berbuat kebaikan dan menghindari kemungkaran. Karakter terbentuk tidak secara instan, tapi butuh kesungguhan, keseriusan yang proporsional dan pembiasaan dengan mengulang sampai menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk karakter anak dengan berbagai strategi, pendekatan dan metode yang mendalam dan mendasar. Dalam pendidikan Islam, pendekatan karakter yang di tekankan lebih cenderung pada membentuk karakter yang menghindari kerusakan daripada karakter yang mendatangkan kebaikan. Artinya jika dalam sebuah kegiatan terdapat nilai kebaikan dan kemungkaran, maka menghindari kegiatan tersebut lebih dianjurkan daripada mendatanginya. Prinsip pendidikan Islam tidak hanya melihat sisi kebaikannya saja, sehingga meskipun terdapat nilai kebaikannya, namun jika didalamnya juga terdapat nilai kemungkaran, maka masih menjadi pertimbangan untuk diberlakukan.

Terdapat jenjang usia dan keadaan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan kurikulum materi belajar. Kapan waktu yang tepat untuk disampaikan. Sehingga menjadi sebuah pertimbangan yang serius kelayakan kapan internet atau

belajar online dilakukan. Karena tanpa pengawasan yang intens kemungkaran apapun dapat ditemukan melalui online. Seperti disampaikan dalam konsep pendidikan al Ghozali, yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Permasalahan yang dihadapi di era melenial adalah mudahnya akses untuk bisa mendapatkan kemungkaran, bukan kita yang mencari dan mendatangi kemungkaran, tapi kemungkaran yang datang pada kita, menawari kita. Kurangnya teguran dalam hal kemungkaran sehingga kemungkaran sudah menjadi tradisi dan tidak lagi memalukan. Kurang tegas dan disiplin dalam melarang perkara yang adanya nilai kemungkaran, meskipun terdapat nilai kebaikan. Karena nafsu seseorang lebih cenderung kepada yang mungkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (AL Misr, Maktabah Taufiqiyah)
- Abdurrahman al Sa'diy, (tt). *Nadhmul qawa'id al Fiqhiyyah*, (Maktabah Syamilah)
- Akhsania, K. N. (2018). Pendidikan Karakter Prososial di Era Milenial dengan Pendekatan Konseling Realitas. In Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) (Vol. 2, Pp. 228–233).
- Almasri, M. N. (2016). "Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam. Kutubkhanah." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 133–151.
- Ary, Antony, Putra (2016). "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Badruddin, (2006). *'Umdatul Qori Syarah Shahih Bukhari*, (Multaqa Ahli Hadits)
- Basri, S. (2017). "Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *Jurnal An-Nur*, 5(2), 120–131.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102–111.
- Darajat, Z. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 1–15.
- Hasyim, M. (2015). "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 151–169.
- Hidayat, A. (2018). "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10(1), 55–76. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2) P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476 245
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Mcgrill Hill.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: Insists.
- Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, (Maktabah Syamilah)
- Ismail bin Amr al Bashriy. *Tafsir Ibnu Katsir*, (Maktabah Syamilah)

- Kasim, T. S. A. T., & Husain, F. B. C. (2008). "Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun." *Jurnal Usuluddin*, 27, 141–156.
- Lalo, K. (2018). "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mini, R. (2017). "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Karakter dan Arritude." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 79–96.
- Muslich, A. (2018). "Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial." *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, 2(2), 65 Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 2018 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476 246 78.
- Naisbitt, J., Naisbitt, N., & Philips, D. (2002). *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Teknologi*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Nata, A. (2018). "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 10–28.
- Nashr bin Muhammad bin Ahmad, (985). *Bahrul Ulum*, (Maktabah Syamilah)
- Ngainum Naim dan A Sauqi. (2011). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikas*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rachmah, H. (2013). "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945." *E-Journal Widya non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Rafid, R. (2018). "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial." *JMP Online*, 2(7), 711–718.
- Sawaluddin. (2018). "Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal AlThariqah*, 3(1), 39–53.
- Shobahiya, M., & Suseno, A. (2013). "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film the Miracle Worker." *Suhuf*, 25(1), 76–99.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, XXI(1), 14–22.
- Yusuf, Abu Amr (2000). *Al Istidzkar*, (Bairut, Dar al Kutub al Ilmiyah)